

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I berisi latar belakang mengenai hal-hal penelitian diselenggarakan seperti perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan individu tidak ingin dianggap lagi sebagai anak-anak, tetapi belum memasuki kematangan yang penuh menuju tahapan perkembangan dewasa. Menurut Hall (Santrock, 2012, hlm. 402) masa remaja merupakan masa bergolak (*storm and stress*) diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Bermakna berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah yaitu remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap teman sebaya, sementara disaat lainnya bersikap baik, kadang-kadang membutuhkan privasi, tetapi beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan. Santrock (2012, hlm. 421) menjelaskan remaja terlibat dalam berbagai spekulasi mengenai karakteristik-karakteristik ideal-kualitas yang diinginkan, terdapat pada diri sendiri maupun orang lain. Cara berpikir semacam itu sering kali menggiring remaja untuk membandingkan diri dengan orang lain menurut standar ideal tersebut. Hurlock (1980, hlm. 185) menyatakan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara cepat dan drastis pada masa remaja menyebabkan munculnya keraguan, perasaan tidak mampu, tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik.

Individu yang sedang berada pada masa remaja salah satunya yaitu peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa remaja adalah masa utama menanggung inferioritas, masalah kompleks inferioritas meningkat di masa remaja (Kenchappanavar, 2012, hlm. 1). Menurut Adler, inferioritas adalah perasaan kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif, maupun muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata (Fudyartanta, 2012, hlm. 216). Inferioritas bukan sebuah hal yang abnormal karena setiap individu memiliki

inferioritas, tetapi akan menjadi bermasalah ketika inferioritas sudah menguasai diri dan menunjukkan kecenderungan ke arah perilaku patologis (Ansbacher & Ansbacher, 1956, hlm. 258).

Bentuk inferioritas terbagi menjadi dua yaitu inferioritas organ dan inferioritas psikologis. Adler menyatakan individu lebih banyak mengidap inferioritas psikologis yaitu mendapat label dari lingkungan sebagai individu bodoh, nakal, lemah, dan berbagai panggilan kekurangan lainnya. Akhirnya, individu tersebut mulai meyakini dirinya tidak mampu berbuat hal-hal yang positif (Boeree, 2008, hlm. 144). Individu yang memiliki inferioritas akan melakukan berbagai usaha untuk mengatasi inferioritasnya yang disebut sebagai kompensasi (Yusuf, 2011, hlm. 31). Ambrus (2009, hlm. 54) menyatakan inferioritas dapat dikalahkan dengan kompensasi baik dalam arah positif. Tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan inferioritas dengan baik. Individu yang dikuasai oleh inferioritas pada akhirnya gagal memenuhi keinginannya, mengalami ketidaksempurnaan, dan tidak mampu mengaktualisasikan diri (Boeree, 2008, hlm. 143). Oleh karenanya, inferioritas harus diatasi karena dapat menghambat potensi yang dimiliki menjadi tidak tereksplorasi (Tentama, 2012).

Inferioritas menyebabkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan dan bahkan merasa nyaman dalam kesendiriannya. Hal tersebut terjadi ketika individu sudah tidak dapat mengatasi kegagalan dan merasa dirinya tidak akan menjadi individu sukses (Kartika, 2016, hlm. 60). Ketidakmampuan dalam menghadapi inferioritas mendorong munculnya kompensasi negatif sebagai jalan untuk menenangkan diri. Adler membagi kompensasi negatif menjadi dua bentuk yaitu (1) *obedience* bermakna individu menjadi penakut, ragu-ragu, merasa tidak aman, pemalu, pasif, agresif, menganggap diri rendah, tertindas, orang lain mulai dipercaya untuk mengatur hidupnya (*submissive obedience*) dan (2) *defiance* dimunculkan dengan sikap agresif menjadi individu pembangkang, keluarga dan guru lawan yang harus diperangi, tidak menerima (buta dan tuli) terhadap arahan, menganggap buruk pada semua niat baik, mencurigai orang lain, dan sensitif pada segala hal yang akan menyakiti dirinya (Ansbacher dan Ansbacher, 1956, hlm. 53).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) mengungkapkan hasil mengenai hubungan antara inferioritas dengan tingkat agresivitas remaja. Perbuatan

agresif dilakukan oleh para remaja sebagai upaya kompensasi menutupi kekurangan yang dimilikinya. Perilaku agresif yang biasanya dilakukan terkait dengan kelemahan remaja dalam mengontrol emosi. Penelitian lainnya oleh Strano (2005) mengungkap erdapat hubungan antara inferioritas dengan prestasi akademik peserta didik. Pencapaian tertinggi yang diraih peserta didik akan sangat tergantung pada tingkat inferioritas yang dimiliki. Dalam hal ini, inferioritas yang dimiliki akan lebih sering mengganggu daripada memberikan motivasi. Semakin tinggi tingkat inferioritas peserta didik maka akan semakin rendah tingkat pencapaian prestasi yang diraih. Penelitian-penelitian tersebut dan selanjutnya mengungkap bahwa inferioritas pada remaja berkaitan erat dengan kompensasi negatif.

Hasil studi pendahuluan dilakukan pada 95 peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Garut didapatkan hasil sebesar 16,8% dengan jumlah 16 peserta didik memiliki inferioritas pada kategori inferioritas berlebih, sebesar 67,4% dengan jumlah 64 peserta didik berada pada kategori inferioritas, dan sebesar 15,8% dengan jumlah 15 peserta didik berada pada kategori superioritas. Relatif banyak peserta didik berada pada kategori inferioritas yaitu 64 peserta didik atau 67,4%. Artinya, peserta didik memiliki kecenderungan merasa tidak memiliki kemampuan, menganggap diri tidak berharga, dan menilai diri lebih rendah dari orang lain. Peserta didik cenderung berpikiran dianiaya orang lain, memiliki pemahaman negatif terhadap kemampuan diri melibatkan orang lain, menilai kemampuan fisik lebih lemah, merasa tidak kompeten dalam akademik, merasa bingung dengan pujian yang diberikan, memperhatikan penampilan diri sendiri, dan tidak menerima fisik yang nyata maupun dipersepsi.

Fenomena ditemukan di SMA Negeri 15 Bandung dilakukan melalui observasi selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) relatif banyak peserta didik memiliki perasaan-perasaan kekurangan psikologis atau sosial dengan respon yang beragam. Respon inferioritas yang ditampilkan melalui perilaku yang pasif, seperti sering menyendiri di kelas, malu berbicara di depan orang banyak, menolak tampil di depan kelas untuk memaparkan hasil tugas, dan bolos saat jam pembelajaran. Seringkali peserta didik menerima label-label sebagai sebutan khas yang diberi guru maupun peserta didiklainnya terhadap berbagai sikap peserta didik. Label-label tersebut seperti penakut, pemalu, pembuat masalah, pendiam, tertindas,

bodoh. Label-label yang diterima peserta didik akhirnya melekat dalam diri semakin kuat dengan sebutan yang dimilikinya. Akhirnya, label-label khas seperti penakut, pemalu, pembuat masalah, pendiam, bodoh, lebih menonjol daripada kemampuan-kemampuan lain yang peserta didik miliki dan menutupi kebenaran latar belakang dibalik perilakunya.

Sebagian peserta didik akan termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan menepis sebutan khas yang telah diberikan, tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat peserta didik lainnya yang tidak dapat mengatasi ketidakmampuan dengan keberanian, ambisi, dan kemauan secara subjektif untuk mendorong penerimaan terhadap diri dan dihargai oleh orang lain. Peserta didik yang tidak dapat mengatasi ketidakmampuannya menjadi semakin tidak berdaya dan terbelenggu dengan sebutan khas yang telah melekat pada dirinya. Sehingga lebih memilih menyendiri dan tidak berkomunikasi dengan teman kelas lainnya. Setiap perilaku yang dimunculkan memiliki latar belakang penyebab. Lingkungan sekitar, khususnya guru dan individu lain diharapkan mampu mendukung perkembangan peserta didik. Tetapi pada kenyataannya guru dan individu lain yang berada di kelas seringkali mengabaikan latar belakang dari berbagai sikap pasif yang muncul pada diri peserta didik dan lebih fokus pada sebutan khas yang diberikan. Bahkan sebutan khas tersebut dianggap sebagai bagian dari kepribadian peserta didik.

Waktu yang dimiliki remaja sebagian besar dipenuhi oleh kegiatan di sekolah. Sekolah berperan membantu remaja menimba ilmu dan mengembangkan diri dalam berbagai aspek seperti aspek kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius. Sesuai dengan panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) sebagai komponen terpadu dalam sistem pendidikan memaparkan bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam wujud menciptakan kemampuan memahami diri sendiri dan lingkungan (Kemendikbud, 2016, hlm. 7). Kemendikbud (2016, hlm. 6) menjelaskan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik mencapai kemandirian. Empat bidang layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yaitu bidang layanan pribadi, sosial, belajar,

dan karir (Permendikbud, 2014, hlm. 4). Bidang layanan pribadi merupakan proses bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam kehidupannya (Yusuf, 2017, hlm. 62).

Layanan bimbingan dan konseling berfungsi memelihara kondisi pribadi dan situasi kondusif untuk perkembangan peserta didik (Permendikbud, 2014, hlm. 3). Yusuf (2017, hlm. 62) mengemukakan salah satu aspek bimbingan pribadi yaitu menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik. Program bimbingan dan konseling dirancang sebagai upaya terencana dan sistematis bertujuan untuk membangun respon yang baik dalam arah positif bagi peserta didik menghadapi inferioritas. Sehingga peserta didik dapat mengkompensasi kekurangan melalui keberanian, ambisi, dan kemauan secara subjektif mendorong individu untuk dapat menerima diri dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, agar peserta didik tidak dikuasai oleh inferioritas yang dapat menghambat aktualisasinya, guru bimbingan dan konseling secara aktif dapat menyusun layanan bimbingan pribadi berdasarkan kondisi nyata dan kebutuhan peserta didik untuk mengarahkan inferioritas yang dimiliki sebagai motivasi diri menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang, inferioritas menjadi faktor penting penentu keberhasilan perkembangan remaja yang optimal. Inferioritas layaknya pisau bermata dua yaitu dapat menjadi penuntun bagi mencapai kesuksesan hidup, tetapi disisi lain dapat membuat individu menjadi tidak normal. Inferioritas normal selalu mengarahkan individu untuk mencapai peningkatan kearah positif. Sedangkan inferioritas abnormal mengarahkan individu pada hal-hal negatif seperti perselisihan, permusuhan, dan perkelahian (Bischof, 1964). Bagaimana remaja menghadapi inferioritasnya akan berpengaruh dalam kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemui, peserta didik lebih banyak mengidap inferioritas psikologis seperti diberi label-label berkonotasi negatif, tidak

percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa diri tidak berharga dan lemah dihadapan orang lain serta mulai meyakini tidak mampu berbuat hal-hal positif. Dalam fenomena seperti ini yang menjadi persoalan tidak lagi inferioritas organ, karena secara fisik tidak kekurangan apapun tetapi perlahan mulai membenci diri apabila tidak cepat ditangani.

Bimbingan pribadi merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam pendidikan sekolah menengah atas (SMA), didalamnya terdapat peserta didik berusia remaja yang rentan pada masa utama menanggung inferioritas. Guru bimbingan dan konseling berperan aktif memberikan layanan optimal kepada seluruh peserta didik sebagai upaya pengembangan diri melalui program bimbingan dan konseling. Bimbingan pribadi dibutuhkan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik untuk dapat memahami diri dan lingkungan. Adanya penerimaan diri dan mengkompensasi kekurangan melalui keberanian, ambisi, dan kemauan, secara subjektif mendorong peserta didik untuk dapat dihargai oleh orang lain. Pada akhirnya, peserta didik dapat beradaptasi dengan kekurangannya dan dengan orang sekitar serta dihargai atas usahanya (Marcu, 2013, hlm. 34).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, bimbingan pribadi penting dilaksanakan untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi diri menjadi lebih baik. Permasalahan utama penelitian ini adalah, “Bagaimana program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik?”. Adapun secara rinci permasalahan yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian.

- 1) Seperti apa gambaran inferioritas peserta didik SMA?
- 2) Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik SMA?
- 3) Bagaimana hasil penimbangan menurut pakar dan praktisi mengenai program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik SMA?

1.3 Penjelasan Konseptual

Rumusan masalah penelitian berisi istilah-istilah yang perlu dijelaskan, yaitu inferioritas dan bimbingan pribadi. Berikut penjelasan kedua istilah tersebut.

1.3.1 Inferioritas

Inferioritas merupakan perasaan ketidakpastian dan keraguan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu (Johnson, 2015, hlm. 7). Individu merasa tidak memiliki harga diri karena sulit memenuhi standar yang ditetapkan orang lain. Inferioritas adalah persepsi subjektif pada diri yang rendah dihasilkan dari perbandingan antara keyakinan-keyakinan (*beliefs*) tentang diri sendiri dengan orang lain (Strano & Dixon, 2010, hlm. 366). Inferioritas menekankan penilaian terhadap diri yang rendah timbul dari perbandingan antara (1) konsep diri dan gambaran diri yaitu karakteristik fisik, (2) ketidaksesuaian antara konsep diri dan evaluasi lingkungan terhadap individu yang mencakup tidak menerima latar belakang ekonomi keluarga kurang mampu atau miskin, dan (3) ketidaksesuaian antara konsep diri dan standar diri. Hal-hal yang menimbulkan inferioritas yaitu perasaan yang bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan (Hall & Lindzey, 1993, hlm. 247; Fudyartanta, 2012, hlm. 216).

Disimpulkan bahwa inferioritas adalah perasaan individu terhadap ketidakmampuan fisik ataupun psikologis dan berupaya menutupi kekurangannya dengan beragam usaha. Fleming dan Courtney (dalam Robinson, Shaver, & Wrightman, 1991, hlm. 124) mengindikasikan inferioritas dalam lima aspek, yaitu (1) *Social confidence* merupakan perasaan kurang pasti, kurang bisa diandalkan, dan kurang rasa percaya pada kemampuan diri dalam situasi yang melibatkan orang lain. (2) *School abilities* merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, daya kompetensi, kesanggupan melakukan tugas akademik, (3) *Self regard* merupakan penghargaan terhadap diri yang rendah, (4) *Physical appearance* merupakan bentuk kompensasi inferioritas dengan sangat memperhatikan penampilan diri dan berusaha memperhatikan penampilan tubuh sendiri, dan (5) *Physical abilities* merupakan perasaan diri lebih lemah dalam kemampuan fisik dalam melakukan performasi dibandingkan teman sebayanya.

1.3.2 Bimbingan Pribadi

Permendikbud no. 111 tahun 2014 menjelaskan bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru BK kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan

aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014, hlm. 13).

Menurut Winkel & Hastuti (2006, hlm. 118) bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batin dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batin, dalam mengatur diri dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.

Yusuf (2009, hlm. 53) mengemukakan bimbingan pribadi merupakan proses bantuan yang diberikan bagi peserta didik dalam upaya untuk memahami dirinya, mengenal lingkungan dunianya, dan merencanakan masa depannya. Bimbingan pribadi diberikan dalam bentuk sebuah layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang mantap dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi dan ragam permasalahan yang dialami peserta didik (Yusuf, 2017, hlm. 62).

Berdasarkan pengertian bimbingan pribadi menurut para ahli di atas, program bimbingan pribadi yang dimaksud pada penelitian adalah layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu peserta didik memahami dan menerima karakteristik diri, percaya terhadap lingkungannya, mengarahkan pada kemampuan mengatasi kekurangan secara tepat dengan mengkompensasi kekurangan melalui keberanian, ambisi, dan kemauan, sehingga peserta didik dapat menghadapi inferioritas dengan respon baik dalam arah positif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik yang layak menurut pakar dan praktisi. Tujuan khusus penelitian yaitu menghasilkan gambaran mengenai:

- 1) Gambaran inferioritas peserta didik SMA.
- 2) Rumusan program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik SMA.
- 3) Gambaran hasil penimbangan program bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik SMA menurut pakar dan praktisi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bimbingan dan konseling mengenai inferioritas pada peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan upaya mengoptimalkan perkembangan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan pribadi yang layak dan sesuai dengan gambaran inferioritas peserta didik sehingga dapat diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui penelitian, wali kelas, guru mata pelajaran, dan khususnya guru bimbingan dan konseling dapat melihat kondisi peserta didik dari sudut pandang berbeda, memahami bagaimana perilaku peserta didik di kelas dikaitkan dengan inferioritas. Manfaat bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih lanjut mengeksplorasi program bimbingan pribadi seperti mengujicobakan layanan bimbingan pribadi untuk mengarahkan inferioritas sebagai motivasi peserta didik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi menyajikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, kaitan antara bab satu dengan bab lainnya yang digambarkan dalam kerangka utuh skripsi, yaitu BAB I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka berisi konsep dasar inferioritas dan bimbingan pribadi. BAB III Metode Penelitian berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.